

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah kebutuhan (*need*) dalam hidup manusia. Manusia dilahirkan tidak lepas dari adanya proses pendidikan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam menata hidup dan kehidupan setiap individu maupun kelompok. Esensi dari pendidikan adalah bagaimana merekonstruksikan pribadi-pribadi manusia agar menjadi baik.

Manusia memerhatikan pendidikan dan menjadikannya sebagai tumpuan dalam dua hal yaitu: “Pertama, sarana untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan manusia yang sedang dihadapinya. Kedua, sarana untuk membangun peradaban manusia, melampaui berbagai masalah yang dihadapinya (Basri, 2012: 13)”. Pendidikan (*education*) diperlukan oleh manusia untuk menjadikan instrumen dalam membangun peradaban baru bagi kejayaan pada masa yang akan datang.

Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu manusia untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya Umar dan La Sulo (2005: 1). Pendapat lain Menurut Jhon Dewey (dalam Nugroho, 2013: 19) “ *education as formation, education as recapitulation and retrospection, and education as reconstruction*”. Bahwa pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah

upaya “konservatif” dan “progresif” dalam bentuk pendidikan sebagai formasi, sebagai rekapitulasi, sebagai retrospeksi dan sebagai rekonstruksi.

Pendidikan nasional berfungsi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari tujuan pendidikan nasional tersebut “tergambar sosok manusia yang utuh yang hendak dibangun, baik utuh kecerdasan spiritual dan moral, kecerdasan emosional dan estetika, kecerdasan intelektual dan profesional, maupun kecerdasan sosial dan fungsioanl”. (Nasir, 2013: 14).

Bahasa sebagai instrumen dalam pendidikan, komunikasi, dan interaksi tentunya sangat penting dipelajari, dipahami oleh setiap orang. Karenanya bahasa memiliki peran penting dalam merekonstruksi manusia menjadi lebih baik dan beradab. Menggunakan bahasa yang baik, santun, dan berbudaya merupakan implikasi dari adanya fungsi bahasa sebagai alat dalam berintraksi dan berkomunikasi.

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting dipelajari, dipahami, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran bahasa Indonesia diklasifikasikan dalam empat wilayah kajian

yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Empat wilayah kajian ini memiliki posisi penting bagi peserta didik untuk memahaminya. Selanjutnya, semua wilayah kajian ini dikembangkan sesuai dengan materi-materi yang salah satunya berkenaan dengan kesantunan berbahasa.

Materi kesantunan berbahasa dalam buku teks sangat penting dilihat, dan dipahami untuk menjadi akomodasi bagi siswa dan guru dalam membentuk suatu karakter sebagai kekhasan dari materi yang disajikan. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Djatmiko (dalam Markhamah dkk, 2013: 113) bahwa dalam pembelajaran bahasa nilai-nilai karakter yang disajikan dalam buku teks apabila dicermati merupakan representasi dari cara menggunakan bahasa yang bernilai, berkarakter, santun, dan berbudaya.

Menggunakan bahasa dengan santun, dengan perilaku yang sesuai dengan etika berbahasa, tentunya harus dipenuhi dulu persyaratan bahwa kita telah dapat menguasai dengan baik (Chair, 2010: 8). Berbahasa dengan santun, bila dilihat dalam Islam adalah bagian dari akhlak. Dalam kaitannya dengan kata santun baik dalam berkomunikasi maupun interaksi, akhlak dalam Islam dapat dan santun itu harus tampak dalam pemilihan bentuk tutur disejajarkan dengan norma tutur. Norma tutur adalah aturan-aturan bertutur yang mempengaruhi alternatif-alternatif pemilihan bentuk tutur. Norma bertutur bertalian dengan santun bertutur, dan santun itu harus tampak

dalam pemilihan bentuk tutur yang diungkapkan oleh penuturnya Suwito (dalam Markhamah, dkk. 2009: 119). Berbahasa dengan santun sesuai dengan norma, dan budaya yang baik, itu erat kaitannya dengan misi profetik yaitu berkenaan dengan bagaimana nabi berbicara dengan jujur, santun, dengan diksi yang baik. Hal ini menjadi bagian dari nilai-nilai pendidikan profetik.

Kesantunan positif dalam berbahasa adalah proses yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tutur yang sesuai dengan etika, dan akhlak yang datang dari hati. Kesantunan positif memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai yang didengungkan dalam pendidikan profetik yaitu adanya nilai humanisasi, liberasi dan transendensi. Liberasi berarti memanusiaakan manusia. Artinya, bahwa segala tingkah laku, cara komunikasi, cara berinteraksi harus sesuai dengan norma, adab dan budaya tuturan yang santun. Kesantunan positif berarti mengutamakan kewajiban daripada hak. Oleh sebab itu, strategi kesantunan positif berinterelasi dengan konteksnya masing-masing (Prayitno, 2014: 11).

Kaitannya dengan pendidikan bahasa baik pada wilayah menulis maupun berbicara, penting untuk dilihat buku teks bahasa Indonesia. Adakah nilai-nilai pendidikan profetik yang disajikan baik masalah kesantunan, kemuliaan, kerjasama, kepedulian maupun masalah-masalah lainnya.. Kesantunan positif dalam berbahasa tidak jauh beda dengan nilai-nilai pendidikan profetik yang tentunya mengandung nilai

bahwa manusia harus bermoral, bijaksana, pembelajar sejati, jujur, adil, cerdas, mandiri dan kontributif.

Nilai-nilai pendidikan profetik yang ingin diangkat di dalam buku teks bahasa Indonesia akan menjadi modal besar dalam membentuk sebuah karakter dan nilai moralitas siswa. Berbicara mengenai pendidikan profetik, tidak lepas dari bagaimana manusia berbicara tentang visi profetik yaitu sifat dan tingkah laku nabi Muhammad dalam bertindak, berbicara, mengajar maupun belajar. Esensi substansi dari pendidikan profetik adalah dapat melihat dan mengaplikasikan bagaimana akhlak, dan karakter yang dibangun nabi sebagai pilar dalam membentuk manusia-manusia beradab, berbudaya luhur, berkomunikasi santun, (salah satu ciri dari sifat dan karakter nabi adalah bertutur kata santun) yang akhirnya meneguhkan keimanannya kembali kepada Tuhan.

B. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam proposal penelitian ini perlu dinyatakan agar objek penelitian tidak terlalu luas, sehingga fokus pembahasannya harus dibatasi. Adapun ruang lingkup dalam proposal penelitian ini adalah peneliti akan membahas nilai-nilai pendidikan profetik yang terkandung/terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII sebagai pilar kesantunan positif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditulis rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah wujud nilai-nilai pendidikan profetik yang terkandung/terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII?
2. Bagaimanakah interelasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII dalam hubungannya dengan pilar kesantunan positif?
3. Bagaimanakah implikasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII sebagai pilar kesantunan positif di SMP?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud nilai-nilai profetik yang terkandung/terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII .
2. Mendeskripsikan interelasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII dalam hubungannya dengan pilar kesantunan berbahasa.

3. Mendeskripsikan implikasi nilai-nilai pendidikan profetik dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VII sebagai pilar kesantunan positif di SMP.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam tentang pendidikan profetik dan bidang bahasa Indonesia khususnya pengetahuan kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai nilai profetik sebagai pilar kesantunan berbahasa dan menjadi bahan rujukan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis.

F. Penjelasan Istilah

Penting untuk menjelaskan mengenai arti dan makna istilah-istilah yang digunakan dalam judul proposal penelitian ini, untuk menghindari pembahasan yang meluas serta menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami istilah yang dipakai.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Profetik

Sesuatu yang sangat berguna, memiliki arti dan kekuatan dalam mengangkat harkat, derajat, dan kualitas hidup manusia

sebagaimana yang dilakukan oleh seorang nabi atau seperti sifat yang melekat pada diri seorang nabi. Nilai profetik adalah seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, tidak hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik (Shofan, 2013:131).

1. Buku Teks

Muslimin (2011) buku teks pelajaran adalah buku teks wajib yang digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam penelitian ini, buku teks yang digunakan adalah buku teks bahasa Indonesia kelas VII.

2. Kesantunan Positif

Kesantunan positif adalah cara komunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik, halus, bermakna jelas, dan pasti. Kesantunan positif juga berarti tuturan yang dituturkan oleh penutur dalam berkomunikasi dengan bahasa yang santu, halus, dan bernorma sehingga lawan tutur dapat menerima dan memahami tuturan dengan baik (Prayitno, 2013).